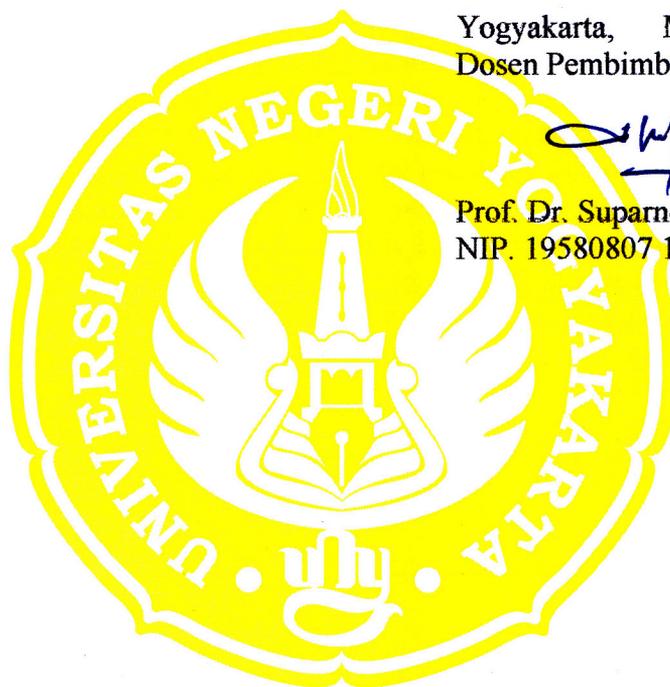


PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT CLAY MENGGUNAKAN BAHAN TEPUNG BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS II B SLB NEGERI 2 BANTUL” yang disusun oleh Yoga Nurhidayat Prabawa, NIM 12103241022 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, Mei 2016
Dosen Pembimbing




Prof. Dr. Suparno, M. Pd
NIP. 19580807 198601 1 001

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT CLAY MENGGUNAKAN BAHAN TEPUNG BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS II B SLB NEGERI 2 BANTUL

THE IMPROVEMENT OF SKILLS ON MAKING CLAY USING FLOUR FOR DEAF STUDENTS IN 2nd GRADE B SLB NEGERI 2 BANTUL

Oleh:

Yoga Nurhidayat Prabawa

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

yoganurhidayatprabawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay* menggunakan bahan tepung bagi siswa tunarungu kelas II B SLB Negeri 2 Bantul. Aspek pembelajaran keterampilan membuat *clay* ini meliputi mempersiapkan alat, bahan, membuat adonan, membentuk, menjemur, dan membereskan alat. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang di setiap pertemuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat kolaboratif antara guru dan peneliti. Desain penelitian yang digunakan mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek Penelitian Tindakan Kelas berjumlah tiga anak yang terdiri dari dua anak perempuan dan satu laki-laki. Obyek penelitian adalah keterampilan membuat *clay* menggunakan bahan tepung. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahan tepung dapat meningkatkan keterampilan membuat *clay*. Peningkatan ini dapat diketahui dari skor hasil pra tindakan KA sebesar 47,5%, MIH sebesar 45%, SN sebesar 55%. Keterampilan membuat *clay* siswa tunarungu mengalami peningkatan dan mencapai KKM setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I subyek KA mendapatkan skor sebesar 58,75%, MIH sebesar 56,25% , dan SN sebesar 66,66%. Setelah itu, pada siklus II subyek KA mendapatkan skor sebesar 72,91%, subyek MIH sebesar 68,75%, dan SN sebesar 75,41%. Ketiga subyek sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan, yaitu sebesar 67 sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *keterampilan membuat clay, tepung, anak tunarungu*

This research aims to improve the skills of making clay use flour for deaf elementary student 2nd grade B class in SLB 2 Bantul. Aspects of the learning skills in making clay include preparing tools, materials, make the dough, shaping, drying, and took care of the tools. The activities carried out over and over again at every meeting This type of research is research action class (classroom action research) which is collaborative between teacher and researcher. The research design used to adopt the model of Kemmis and Mc. Taggart through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subject of class action Research amounted to three children consisting of two girls and one boy. Object of the research is the skill of making clay using flour. Data collection methods using observations. The results showed that using flour can improve the skills of making clay. This increase can be known from score results of pre-actions subject of KA amount of 47,5%, subject of MIH amount of 45%, subject of SN amount of 55%. Clay making skills of deaf students has increased and reached KKM after done actions on 1st cycle and 2nd cycle. Subject of KA on 1st cycle get a score of 58.75%, subject of MIH amount of 56.25% and subject of SN amount of 66,66%. After that, on 2nd cycle subject of KA amounted to 72,91%, the subject of MIH amounted to 68,75%, and subject of SN amounted to 75,41%. The third subject have reached minimum completeness criteria (KKM) specified, that amounted to 67 so the action stopped.

Keyword: *the skills of making clay, flour, deaf children*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. Istilah tunarungu digunakan untuk menunjukkan kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu terdiri dari tunarungu sebagian dan keseluruhan. Tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi tunarungu ringan, sedang, agak berat, berat dan sangat berat (Wardani, dkk 2008: 56-57). Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan dari pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus adalah supaya mereka dapat hidup mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tidak tergantung dengan orang lain. Layanan pendidikan untuk anak tunarungu dapat dilakukan secara segregatif maupun inklusif. Layanan pendidikan dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang mendapat layanan pendidikan bersifat segregatif, yaitu layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya, sering dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak tunarungu memerlukan layanan pendidikan untuk menumbuhkan keterampilannya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang teori-teori, selain itu praktek juga diperlukan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Terdapat berbagai macam jenis kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas II B SLB Negeri 2 Bantul. Salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Adapun kompetensi dasar mata pelajaran seni rupa dan prakarya kelas II tunarungu pada semester 1 salah satunya adalah “Membuat karya berbagai bentuk

Peningkatan Keterampilan Clay (Yoga Nurhidayat Prabawa) dengan media *clay*”. Media *clay* yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru ini adalah *plastisin clay*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas II B SLB Negeri 2 Bantul pada September 2015, semua subyek yang ada di dalam kelas tersebut mempunyai keterampilan membuat *clay* yang belum berkembang maksimal. Saat kegiatan pembelajaran membuat *clay* tidak semua subyek di dalam kelas II B ikut dalam kegiatan tersebut. Ketiga subyek cenderung mudah beralih saat diminta oleh guru untuk membuat bentuk *clay* dengan media yang digunakan, yaitu *plastisin*. Subyek masih ragu-ragu dalam membuat hasil karya yang baru, subyek masih suka mencontoh hasil karya teman, dan subyek sering meniru contoh dari guru sehingga karya yang dihasilkan kurang bervariasi. Apabila ditanya mengapa tidak mau membuat sendiri, mereka menjawab tidak bisa. Misalnya ketika guru mengajak subyek dalam kegiatan membuat bentuk dengan bahan *plastisin*, subyek masih bingung dalam menuangkan idenya. Subyek masih ragu-ragu untuk membuat bentuk seperti apa dan masih saling bekerja sama dengan temannya. Hal ini terlihat bahwa subyek masih membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.

Kegiatan keterampilan membuat bentuk dengan media *plastisin clay* sudah diajarkan di kelas II B SLB Negeri 2 Bantul. Kegiatan ini dilakukan dengan media *plastisin clay*. Media *plastisin clay* yang dibagikan kepada anak hanya sedikit dan warna yang ada pada

media kurang bervariasi. Anak langsung membuat bentuk, namun anak bingung dalam mengkombinasikan warna yang kurang bervariasi dan bahan yang tidak banyak tersebut ke dalam sebuah bentuk. Hal ini dinilai kurang efektif dalam pembelajaran, karena pikiran dan kreasi anak terbatas pada bahan dan warna yang kurang bervariasi (tidak banyak).

Peneliti memilih keterampilan membuat kerajinan dengan tepung sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan membuat *clay*, karena melalui kegiatan membentuk menggunakan media *clay* tepung ini anak dapat mengekspresikan imajinasinya dalam membuat suatu bentuk dan menyusun kombinasi warna. Keterampilan membuat *clay* pada anak tunarungu hendaknya dapat berkembang secara optimal. Menurut Sumanto (2006: 11), keterampilan membuat *clay* merupakan bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya seni dan termasuk dalam bidang senirupa. Keterampilan membuat *clay* ini meliputi mempersiapkan alat, bahan, membuat adonan, membentuk, menjemur, dan membereskan alat.

Tujuan dari penggunaan bahan tepung dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan inovasi baru dalam meningkatkan keterampilan membuat *clay* siswa. Selain itu, keterampilan ini dapat berguna bagi siswa dalam mengisi waktu luang saat di rumah, bermain bersama teman dan berwirausaha sekaligus dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. Dengan

demikian, anak tunarungu menjadi individu yang terampil sehingga tidak lagi dipandang negatif oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SDLB tunarungu kelas II yaitu: “Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya”. Menurut Haenudin (2013:55) anak tunarungu sering disebut sebagai insan pemata. Anak tunarungu memerlukan waktu yang lebih lama dalam belajar untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan. Oleh sebab itu, anak tunarungu dapat belajar lebih optimal apabila didukung melalui indera penglihatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahan tepung akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay* siswa tunarungu kelas II B di SLB Negeri 2 Bantul. Bahan tepung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *clay* tepung, tidak sama dengan plastisin *clay* yang digunakan dalam pembelajaran. Tekstur dan bentuk dari *clay* tepung ini tidak berbeda dengan *playdough/plastisin clay* (lilin malam/lilin mainan), perbedaannya adalah *clay* tepung ini dapat mengeras. Bahan yang digunakan pada *clay* tepung kurang lebih yaitu: tepung, lem putih dan cat akrilik. Oleh sebab itu, *clay* tepung yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi inovasi untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas mengenai keterampilan membuat *clay*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 25 Februari sampai 26 Februari 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul yang beralamat di Jalan Imogiri Barat KM 4,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II B di SLB Negeri 2 Bantul, dengan jumlah siswa tunarungu tiga siswa yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2010:131). Desain ini berbentuk siklus, di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan

- a. Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa dan mencocokkan dengan data sebelumnya.
- b. Mengadakan koordinasi dengan guru mengenai masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian.
- c. Membuat pra tindakan untuk mengukur keterampilan membuat *clay* anak

Peningkatan Keterampilan Clay (Yoga Nurhidayat Prabawa)

- d. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membuat lembar observasi dan penelitian.
- e. Menentukan kriteria keberhasilan.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan 2 kali pertemuan tatap muka di dalam kelas saat kegiatan belajar dengan guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa duduk dengan rapi dan siap mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Guru memberikan salam pembuka dan berdoa bersama-sama.
- 3) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Mengamati contoh *clay* yang sudah jadi dan juga gambar contoh bentuk *clay*, serta alat dan bahan yang digunakan.
- 2) Guru membimbing anak dalam membuat adonan *clay* tepung, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Memasukan tepung terigu, tepung beras, tepung maizena kedalam baskom kurang lebih satu gelas (kecil) minum
 - b) Tambahkan lem kayu secukupnya pada tepung hingga lengket
 - c) Tambahkan tepung maizena kurang lebih 2 sendok makan.
 - d) Campur dan aduk semua bahan tersebut menggunakan tangan hingga halus (kalis)
 - e) Pisah adonan menjadi beberapa bagian untuk diwarnai, atau bisa juga diwarnai setelah kering menggunakan kuas.

f) Setelah itu adonan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan.

g) Setelah selesai kemudian pasang gantungan kunci pada bagian yang diinginkan.

c. Kegiatan Akhir

1) Guru bertanya jawab kepada siswa tentang proses yang sudah dilakukan pada kegiatan tersebut.

2) Kegiatan diakhiri dengan berdoa.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan atau disebut dengan observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran mengenai pembelajaran keterampilan membuat *clay* baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan dari kegiatan awal sampai akhir dengan menggunakan lembar observasi dengan dibantu kolaborator (guru kelas). Kegiatan pengamatan yang dilakukan antara lain:

- a. Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran keterampilan membuat *clay*. Kegiatan yang dilakukan antara lain mempersiapkan alat, bahan, membuat adonan, membentuk, menjemur, dan membereskan alat seperti yang telah dibahas dalam rencana pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang di setiap pertemuan
- b. Perkembangan kemampuan keterampilan membuat *clay* sesuai dengan instrumen observasi yang telah direncanakan.
- c. Mencatat data yang diperoleh

d. Melakukan pendokumentasian.

4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi setelah melakukan tindakan. Peneliti dan koraborator melakukan diskusi dan mengevaluasi terhadap yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi kemudian dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kesulitan dan hambatan pembelajaran pada siklus 1.
- b. Memperbaiki tindakan berdasar kesulitan dan hambatan yang ditemukan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Lembar observasi ini merupakan suatu catatan perkembangan yang dilakukan oleh setiap anak berupa *checklist* dengan deskriptif pembelajaran keterampilan membuat *clay* yang dicapai anak. Pengamatan pada penelitian ini adalah untuk mencatat sejauh mana kemampuan anak dalam segala hal yang berkaitan dengan mengembangkan keterampilan membuat *clay*.

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi aktivitas saat kegiatan membuat kerajinan *clay* dan hasil observasi akan dihitung kemudian dipersentase, dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan proses pembelajaran yang dicapai. Tujuan analisis data adalah untuk kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Setelah melakukan pengumpulan data lengkap, selanjutnya penulis mengamati proses kegiatan belajar mengajar dengan melihat rubrik pada lembar observasi kemudian dihitung jumlahnya melalui rumus.

HASIL PENELITIAN

Subana dan Sunarti (2000: 36), mengemukakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan, ketangkasan, keahlian seseorang pada bidang tertentu. Apabila suatu keterampilan dapat dikuasai, maka seseorang dapat dikatakan terampil.

Setelah diketahui pengertian tentang keterampilan, selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian *clay*. Menurut Stepani (2010: 86), *clay* adalah 'seni membuat aneka bentuk benda dari adonan tepung, *clay* juga dapat berbentuk seperti plastisin'. Selain itu, *clay* juga dapat diartikan sebagai tanah liat, akan tetapi juga ada yang terbuat dari bermacam-macam bahan yang disatukan menjadi adonan. Selanjutnya (Monica 2009: 152) berpendapat bahwa *clay* adalah semacam bahan yang menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras, mengering dengan sendirinya, dan tidak mengandung racun.

Penggunaan *clay* tepung aman bagi siapa pun termasuk anak-anak dan proses pengeringannya sangat mudah, yaitu hanya dibiarkan saja atau diangin-anginkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa istilah *clay* sebenarnya adalah tanah liat, namun dalam perkembangan istilah *clay* digunakan untuk menyebut adonan yang menyerupai tanah liat atau *clay* tepung. Selain itu, tanah liat juga dianggap lebih kotor dan dalam proses pengeringannya membutuhkan pembakaran dengan suhu tinggi, tentu saja hal demikian sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu, dibuatlah adonan yang menyerupai tanah liat atau disebut *clay* yang cukup mudah untuk dikerjakan, dan pengeringannya hanya cukup diangin-anginkan/dijemur. Selain itu, dengan keterampilan membuat *clay* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus yang sangat berguna untuk kemampuan menulis. Joyce (2009:5) mengemukakan selain mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas, seni membentuk termasuk *clay* juga dapat meningkatkan daya konsentrasi, melatih kesabaran dan ketekunan, serta melatih kerja syaraf motorik.

Clay dapat dibedakan menjadi berbagai bermacam-macam jenis, diantaranya adalah plastisin *clay* dan *clay* tepung. Plastisin *clay* adalah *clay* yang terbuat dengan bahan utama plastisin/lilin (lunak, tetapi tidak selunak *clay* malam). Sedangkan, *clay* tepung adalah *clay* yang terbuat dengan bahan utama tepung dengan campuran lainnya, dapat dibuat sendiri dan cukup mudah dikerjakan bersama anak-anak (Joyce, 2009: 15).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajinan *clay* adalah benda hasil karya yang mempunyai bahan dasar menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras, mengering dengan sendirinya, dan tidak mengandung racun.

Clay yang digunakan dalam penelitian ini adalah *clay* tepung. *Clay* tepung dipilih karena proses pembuatannya cukup mudah, bahannya mudah didapat dan harganya terjangkau, serta dapat berfungsi jangka panjang. Selain itu, dengan kegiatan membuat kerajinan *clay* tepung ini juga berguna untuk meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bahan tepung untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay*.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai pengertian keterampilan dan *clay* di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat *clay* merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kecakapan dan keahlian dalam membuat *clay*. Melalui keterampilan membuat *clay*, peserta didik dapat mengetahui teori dan praktek pembuatan *clay* dengan pertimbangan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan, alat-alat yang harus dipersiapkan, berapa takaran bahan, serta prosedur pembuatannya mencakup proses mencampur bahan, menentukan keakasan adonan *clay*, dan proses pembuatan.

Keterampilan membuat *clay* membentuk dan mewarnai anak tunarungu semakin meningkat pada siklus I dan siklus II setelah menggunakan bahan tepung. Penggunaan bahan tepung digunakan untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay* khususnya pada anak tunarungu. Peningkatan terlihat pada siklus I dan

semakin membaik pada siklus II. Peningkatan hasil skor dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel dibawah ini:

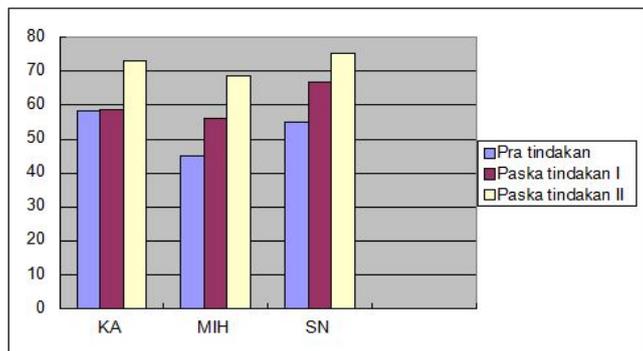
Tabel 1. Data peningkatan keterampilan membuat *clay*

| No | Subyek | Pra Tindakan | Pasca Tindakan I | Pasca Tindakan II |
|----|--------|--------------|------------------|-------------------|
| 1. | KA | 47,5% | 58,75% | 72,91% |
| 2. | MIH | 45% | 56,25% | 68,75% |
| 3. | SN | 55% | 66,66% | 75,41% |

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Peningkatan terjadi pada pasca tindakan I walaupun belum ada subyek yang memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pada pasca tindakan siklus II diketahui bahwa seluruh subyek mengalami peningkatan dan telah memenuhi KKM yaitu 67. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan bahan membuat *clay* yang lebih banyak, inovatif dan menarik. Siswa pada kelas II B sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran karena media dan warna yang digunakan menarik, sehingga keterampilan membuat *clay* anak meningkat. Keterampilan yang didapatkan dapat digunakan oleh siswa untuk bermain di rumah dan mengisi waktu luang. Selain itu, keterampilan membuat *clay* dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sejak kecil. Bahan dari adonan kerajinan *clay* mudah di dapatkan, serta dapat dibuat. Selain itu, apabila bentuk yang dibuat menarik dan bagus tidak menutup kemungkinan dapat dijual.

Gambaran peningkatan skor hasil belajar siswa selama pra tindakan, pasca tindakan pada

siklus 1 dan pasca tindakan pada siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan keterampilan membuat *clay*

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa keterampilan membuat *clay* anak dapat meningkat dengan menggunakan bahan tepung. Karena pada saat menggunakan bahan tepung anak mempunyai kebebasan untuk membuat suatu hasil karya sendiri secara berulang-ulang dalam jumlah yang banyak. mampu berkreasi dan mampu membuat suatu bentuk yang baru dan berbeda dengan temannya.

Adapun kendala yang dihadapi adalah sikap subyek yang berubah-ubah. Terkadang subyek malas dan terkadang subyek senang untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mengambil tindakan yaitu dengan memberi motivasi dan dorongan pada anak dengan cara memberi kalimat penguatan. Hal ini diharapkan supaya tidak menghambat berkembangnya keterampilan pada subyek. Tindakan guru tersebut diperkuat Endang Supardi (2004: 11) yang menyatakan bahwa untuk membantu mengembangkan potensi anak, guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif dan kreatif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, bersikap terbuka dan menghargai minat dan gagasan yang

muncul dari anak, memotivasi, dan memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk berperan serta dalam menentukan pilihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahan tepung dapat meningkatkan keterampilan membuat *clay* pada subyek KA, MIH dan SN. Subyek mempunyai kebebasan untuk membuat suatu hasil karya dengan idenya sendiri, mampu bebas berkreasi dengan bahan maupun pewarnaan, mampu membuat hasil karya bermacam-macam. Selain itu, *clay* yang telah dibuat juga dapat mengering sehingga dapat digunakan untuk hiasan, gantungan kunci, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui beberapa kendala yang menyebabkan keterampilan membuat *clay* subyek menggunakan bahan tepung belum semua subyek dapat mencapai KKM. Penyebabnya adalah kurangnya dorongan atau motivasi kepada subyek sebelum kegiatan dilaksanakan. Akibatnya anak tidak tertarik dalam mengikuti kegiatan membuat kerajinan *clay*. Hurlock (1978:11) menyatakan bahwa kondisi yang dapat meningkatkan kreasi anak antara lain adalah dorongan. Anak-anak memerlukan dorongan atau motivasi untuk kreatif dan bebas dari ejekan.

Oleh karena itu, guru harus mengambil tindakan yaitu dengan memberi motivasi dan dorongan pada anak dengan cara memberi kalimat penguatan bahwa hasil karya yang dibuat sendiri lebih bagus daripada mencontoh hasil karya temannya. Hal ini diharapkan supaya tidak menghambat tumbuhnya keterampilan pada subyek khususnya dalam membuat *clay*.

Tindakan guru tersebut diperkuat Endang Supardi (2004: 11) yang menyatakan bahwa untuk membantu mengembangkan potensi kreatif anak, guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif dan kreatif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, bersikap terbuka dan menghargai minat dan gagasan yang muncul dari anak, memotivasi, dan memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada anak untuk berperan serta dalam menentukan pilihan.

Pada pengamatan hasil observasi keterampilan membuat *clay* sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa keterampilan membuat *clay* subyek masih belum ada yang mencapai KKM yaitu 67. Hasil dari observasi masing-masing subyek sebelum tindakan adalah sebagai berikut, KA memperoleh skor 47,5%, MIH memperoleh skor 45%, dan SN memperoleh skor 55%. Melihat hasil observasi pada kegiatan pra tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan membuat *clay* subyek belum berkembang optimal dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 keterampilan membuat *clay* subyek meningkat, yaitu KA dengan skor 58,75% , MIH memperoleh skor 56,25%, dan SN memperoleh skor 66,66%. Akan tetapi, belum ada subyek subyek yang dapat mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena subyek mengikuti kegiatan dengan terpaksa dan sering mudah bosan. Meskipun pada siklus 1 ini subyek mulai tertarik dengan media dan warna yang digunakan dalam membuat kerajinan *clay*. Hal ini diperkuat dengan teori Endang Supardi (2004: 10) yang mengemukakan bahwa karakteristik anak kreatif memiliki ciri-ciri

diantaranya rasa penasaran dan rasa ingin tahu, tertarik pada kegiatan yang baru, mengekspresikan berbagai pemikiran, dan mempunyai kemampuan berfikir kritis.

Pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai pada semua siswa, kemudian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II keterampilan membuat *clay* subyek meningkat sebagai berikut, KA memperoleh skor 72,91%. Kemudian subyek MIH memperoleh skor 68,75%. Selanjutnya SN memperoleh skor 75,41%. Pada siklus II keterampilan membuat *clay* subyek mengalami peningkatan yang tinggi, karena dalam membuat kerajinan subyek sudah semakin terbiasa dan mahir sehingga subyek sudah mulai tertarik dan menyukai kegiatan membuat *clay*. Selain itu pada siklus II ini subyek sudah dapat membuat banyak kerajinan *clay* yang berbeda-beda.

Menggunakan bahan tepung diketahui dapat meningkatkan keterampilan membuat *clay*, dikarenakan subyek lebih tertarik dan lebih leluasa dalam memuat kerajinan *clay* (Joyce, 2009: 5). Anak mempunyai dua teknik pewarnaan dalam membuat *clay*, yaitu dengan mencampurkan pada adonan sehingga hampir menyerupai *plastisin clay*, dan pewarnaan menggunakan kuas. Kegiatan atau aktivitas membuat *clay* bagi anak adalah media berekspresi yang menciptakan suasana aktif, asyik, dan menyenangkan. Adapun kesulitan yang dihadapi peneliti dalam meningkatkan keterampilan membuat *clay* ini adalah emosi subyek yang mudah berubah, terkadang subyek mau mengikuti pembelajaran dengan senang terkadang ada subyek yang susah untuk diarahkan. Anak tunarungu mempunyai hambatan pada kemampuan komunikasi baik reseptif dan

ekspresif. Oleh karena itu, dalam memberikan arahan dan teguran terkadang menjadi sulit, bahkan subyek sama sekali tidak menghiraukan guru.

Kelebihan dari penggunaan bahan tepung untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu bahan mudah didapatkan dan dengan harga terjangkau. Selain itu, setelah hasil karya kering dapat digunakan menjadi bros, gantungan kunci, ataupun hiasan. Warna-warna yang digunakan dalam membuat kerajinan *clay* ini juga sangat menarik terutama untuk anak-anak tunarungu yang cenderung mempunyai sifat pemata, sehingga anak tunarungu menjadi suka untuk membuat kerajinan dirumah dan mengembangkannya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan penggunaan bahan tepung untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay* dilaksanakan oleh guru dengan peneliti sebagai pengamat. Kegiatan yang dilakukan antara lain mempersiapkan alat, bahan, membuat adonan, membentuk, menjemur, dan membereskan alat seperti yang telah dibahas dalam rencana pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang di setiap pertemuan
2. Perolehan nilai pra tindakan 47,5%, MIH 45%, SN 55%. keterampilan membuat *clay* mengalami peningkatan dan mencapai KKM setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I subyek KA memperoleh skor 58,75%, MIH 56,25%, dan SN 66,66%. Pada siklus II subyek KA

memperoleh nilai 72,91%, MIH 68,75%, dan SN 75,41%. Berdasarkan hasil tersebut maka membuktikan dengan menggunakan bahan tepung dapat meningkatkan keterampilan membuat *clay* bagi siswa tunarungu kelas II B SLB Negeri 2 Bantul

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih keras dalam mendorong siswa agar memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan membuat *clay*, karena pada bagian membuat adonan dan menentukan kekalisan belum dikuasai.

2. Bagi Siswa

Peran aktif dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya keterampilan membuat *clay* harus lebih ditingkatkan agar siswa menjadi lebih terampil lagi.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian sebaiknya menjadi alat pengambilan kebijakan dalam menentukan program pengembangan keterampilan membuat *clay* di SLB Negeri 2 Bantul. Selain itu sekolah juga perlu memberikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran khususnya berkaitan dengan sarana prasarana yang digunakan untuk membuat kerajinan *clay* yang menyenangkan dan menarik sehingga mampu mendorong tumbuhnya

keterampilan, khususnya dalam membuat clay.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Supardi. (2004). *Kiat Mengembangkan Sikap Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hurlock, B., Elizabeth. (1998). *Jilid I Perkembangan Anak Edisi Keenam* (Med Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Erlangga. Bukti asli diterbitkan tahun 1978.
- Monica Hari Jati. (2009). *Kreasi Membuat Clay*. Surabaya: Medika Pustaka.
- Subana & Sumantri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephani. (2010). *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Joyce. 2009. *Yuk Utak-Atik dengan Clay Tepung Makanan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.